

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Organisasi merupakan bagian perjalanan bagi sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama. Keberadaan organisasi menjadi prioritas tinggi dalam suatu lembaga atau individu. Organisasi yang memiliki fungsi dan peran sebagai salah satu wadah atau perangkat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kerja sama yang baik dapat dilakukan di dalam sebuah organisasi, hal ini akan menimbulkan kekuatan (power) yang kuat agar organisasi berjalan sesuai dengan program kerja yang telah disepakati bersama.

Di era globalisasi, organisasi harus dapat beradaptasi dengan apapun yang terjadi baik di internal ataupun eksternal organisasi tersebut. Namun tak dapat dipungkiri, saat ini teknologi semakin canggih internet hingga media sosial yang sudah menjadi bagian penting setiap manusia. Seorang organisator harus mampu bertahan berada di era saat ini, dalam konteks hambatan hingga ancaman yang akan dialami pun semakin banyak dan tentu sangat berat.

Pada saat ini kata manajemen tak asing terdengar oleh masyarakat. Organisasi yang dijalankan oleh organisatoris yakni manusia yang akan bergerak dalam ranah organisasi. Manusia adalah makhluk sosial yang tak dapat dipungkiri membutuhkan bantuan dari orang lain, memiliki kehidupan yang berkesinambungan yang akan terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Namun pendapat lain mengemukakan yaitu organisasi adalah unit yang didalamnya terdapat dua orang atau lebih, dan memiliki fungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Gibson, 1996).

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut para ahli berpendapat mengenai pengertian organisasi, menurut Chester I. Bendhard organisasi yaitu suatu sistem kerja yang sama yang terkoordininasi secara sadar dan dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Dalam persepsi Manusia satu dengan manusia yang lainnya tentu memiliki pendapat, persepsi, kepribadian, karakter serta pengalaman hidup yang berbeda-beda. Hal ini organisasi menjadikan wadah bagi manusia yang berada di dalamnya yang bertujuan untuk saling mengargai dalam menyampaikan pendapat dan ide gagasan lainnya menjadi satu tujuan yang telah disepakati bersama. Peran organisasi menjadi jembatan bagi tercapainya suatu tujuan dengan kerja sama yang di lakukan secara bersamaan.

Peran menurut David Berry sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menduduki kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut. Masyarakat yang menaruh harapan kepada suatu organisasi atau lembaga yang berkaitan dengan tujuan masyarakat yang sulit untuk di wujudkan. Hal kecil pada aspek sosial di sebuah pondok pesantren, banyak sekali kasus melanggar peraturan pondok pesantren yang telah ditetapkan, seperti halnya berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan lain sebagainya. Lalu, hadirnya organisasi dalam

sebuah pondok pesantren tentu menanggulangi dengan berbagai macam upaya yang dilakukan.

Menurut Siagian, pengorganisasian adalah keseluruhan Berproses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung melalui wawancara dengan salah satu santri dan pengamatan langsung ke lapangan. Penulis mendapatkan gambaran bahwa Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung merupakan lembaga pendidikan islam yang menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum yang menyesuaikan dengan kurikulum perkuliahan.

Santri yang mondok atau mengaji di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir mayoritas mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kurikulum yang seimbang antara perkuliahan dan pesantren. Hal ini menjadi daya tarik mahasiswa yang akan mendaftarkan diri ke pondok pesantren al-wafa cibiru hilir bandung. Mahasiswa yang memiliki kesibukan yang tiada henti mulai dari tugas perkuliahan, kegiatan organisasi intra atau ekstra kampus dan kegiatan pengajian. Hal ini terkadang menjadi pemicu bagi mahasiswa sekaligus mahasantri dalam manajemen waktu. Dengan keberadaanya Osawa (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-wafa) guna untuk menjadikan solusi bagi sebuah permasalahan yang dihadapi.

Di samping itu peran Osawa (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-wafa) sangat berpengaruh dalam berjalannya program yang telah disusun sesuai dengan

kurikulum yang ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Wafa tersebut. Namun terkadang hal ini menjadi masalah baru, lagi dan lagi masalah kesadaran santri. Melihat usia di jenjang mahasiswa tentu tidak lagi menjadi bidang dirosah ataupun pembelajaran pada pondok pesantren jenjang menengah dan atas. Tentu metode dan strategi yang dilakukannya pun berbeda.

Peran Osawa (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-wafa) yang telah dirancang dengan sebaik mungkin, tentu menyesuaikan dengan objek yang akan di hadapi. Memiliki berbagai macam bidang kementerian yaitu ada kementerian badan pengururs harian, kementerian pendidikan dan pengembangan skill, kementerian media dan sosial, dan kementerian lingkungan hidup. Memiliki berbagai macam program yang telah di musyawarahkan pada rapat kerja yang dilakukan.

Sebaik program yang telah dirancang, tentu pengurus Osawa (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-wafa) masih mengalami kendala, baik internal antar pengurus atau eksternal itu sendiri. Mengenai masalah eksternal yaitu santri yang kurang disiplin dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan. Diantaranya yaitu: 1) Santri tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren, 2) Santri pulang tanpa izin, 3) Santri yang memakai pakaian tidak sesuai dengan ketentuan, 4) Santri menyepelekan peraturan pondok pesantren. Namun masalah eksternal yang dialami yaitu pengurus yang tidak maksimal dalam menjalankan suatu peran. Dikatakan oleh khaerul Umam yaitu organisasi santri yang dikatakan efektif adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Inti dari manajemen dakwah adalah sebuah peraturan secara sistematis dan koordinatif, dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah. Manajemen dakwah penulis dalam skripsi ini adalah suatu rangkaian kegiatan kerjasama antara pengurus pondok pesantren, dengan santri pondok pesantren dan pihak yang terkait dalam membina kedisiplinan seperti terstrukturnya program pelaksanaan manajemen dakwah dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Dengan demikian, peran pengurus organisasi dalam membina kedisiplinan santri menjadi hal yang sangat *urgent*. Maka hal ini yang menjadi salah satu minat dan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian lebih dengan judul “*Peran Pengurus Pesantren dalam Membina Kedisiplinan Santri*” dengan menggunakan studi deskriptif di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, khususnya pada program studi manajemen dakwah mengenai peran pengurus pesantren dalam membina kedisiplinan santri sebagai salah satu kegiatan mudabbir dalam mengelola serta memajukan kualitas santri di lingkungan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di uraikan di atas, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Role Position* pengurus organisasi pesantren Al-Wafa dalam membina kedisiplinan santri ?

2. Bagaimana *Role Behavior* pengurus organisasi pesantren Al-Wafa dalam membina kedisiplinan santri?
3. Bagaimana *Role perception* pengurus organisasi pesantren Al-Wafa dalam membina kedisiplinan santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Role Position* pengurus organisasi Pesantren Al-Wafa dalam membina kedisiplinan santri.
2. Untuk mengetahui *Role Behavior* pengurus organisasi Pesantren Al-Wafa dalam membina kedisiplinan santri.
3. Untuk mengetahui *Role Perception* pengurus organisasi Pesantren Al-Wafa dalam membina kedisiplinan santri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis, yaitu adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para literatur akademik dalam bidang studi manajemen dakwah. Serta menambah

khasanah pengetahuan khususnya bagi mahasiswa lain yang memiliki minat tentang manajemen organisasi (peran) dalam lingkungan pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Bagi santri, diharapkan dapat memberikan wawasan serta motivasi kepada santri mengenai peran pengurus pondok pesantren dalam membina kedisiplinan guna menumbuhkan kesadaran santri dalam menumbuhkan kedisiplinan terhadap peraturan dan kewajiban santri di pondok pesantren.

Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi santri atau masyarakat pondok pesantren (santri, *asatidz/asatidzah*, pengurus) dalam membina kedisiplinan santri melalui peran pengurus pondok pesantren. Agar dapat menjalin kerja sama antar santri dan pengurus dalam menjalankan kewajiban dan taat terhadap peraturan di pondok pesantren yang telah ditetapkan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil pemikiran sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan peran pengurus pesantren dan meningkatkan kedisiplinan santri, sebagai upaya untuk meminimalisir dari adanya persamaan dan plagiarisme dan dijadikan rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Dibawah ini adalah karya ilmiah atau skripsi yang terdahulu:

- a. Pada tahun 2018, Penelitian yang dilakukan oleh Surati yang berjudul "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang." Hasil dari penelitian ini bahwa kedisiplinan santri sangat penting dalam mencapai visi dan misi pondok pesantren. Peraturan yang telah ditetapkan untuk ditaati agar kegiatan yang di pondok pesantren berjalan sesuai dengan kurikulum. Persamaan pada penelitian ini pada fokus penelitian yaitu kedisiplinan santri. Namun Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu dalam segi objek atau lokasi penelitian dan fokus penelitian peneliti fokus terhadap manajemen pondok pesantren, sedangkan penulis berfokus pada peran pengurus organisasi pesantren.
- b. Pada tahun 2020, Nur Muhammad Faiz mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pendidikan agama islam melakukan penelitian yang berjudul: "Peran Ikatan Pelajar Santri Darussalam (Ika Persada) Dalam Upaya Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daarussalaam Parung Bogor." Hasil peneliti menunjukan bahwa Peran Ikatan Pelajar Santri Darussalam (Ika Persada) sangat berperan penting karena peran tersebut dilakukannya pengarahan pembimbingan terhadap santri pada setiap harinya, pengurus memberikan tata tertib dan peraturan. Hal ini dilakukan pengurus dari mulai bangun hingga tidur kembali terkait kedisiplinan santri. Upaya yang dilakukan meliputi pendekatan, keteladanan, teguran hingga hukuman yang diberikan

kepada santri. Perbedaan dengan penulis yaitu objek penelitian yang dilakukan dan terdapat pada fokus penelitian yaitu upaya peningkatan kedisiplinan santri sedangkan penulis berfokus pada peran pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Wafa.

- c. Pada tahun 2020, Sri Apria Huswa Tani mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram melakukan Penelitian yang berjudul “Peran Organisasi Santriwati Nurul Haramain (OSNH) Dalam Membina Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Nurul Haramain.” Hasil Pembahasan pada penelitian ini yaitu peran organisasi telah melaksanakan tanggung jawab dengan baik seperti ketua, ketua bagian yang ada di OSNH, selain itu peran pengurus salah satunya yaitu sebagai penggerak atau motivator dalam pembinaan santri. Namun hambatan yang dialami salah satunya yaitu kurang memadai dalam bidang sistem dan lain sebagainya. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada objek penelitian atau lokasi penelitian dan fokus penelitian. Namun persamaannya yaitu sama-sama berfokus pada peran pengurus dan kedisiplinan santri.
- d. Pada tahun 2022, Kholida Nur dan Suryadi Nasution menulis jurnal yang berjudul “Peran Organisasi Santri dalam Mengembangkan Ghirah Belajar Santri di Pesantren.” Hasil Pembahasan pada penelitian ini yaitu peran organisasi sangat penting dalam pondok pesantren karena dengan peran organisasi menumbuhkan dampak besar bagi santri, terutama dalam aspek

pengembangan *ghirah* santri dalam belajar hingga *output* yang didapat yaitu santri mampu bersaing dalam perlombaan MQK di tingkat nasional hal ini tentu adanya *ghirah* semangat belajar santri. Perbedaan dengan penulis yaitu objek atau lokasi penelitian yang berbeda penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Musthafawiyah sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung dan berbeda dalam fokus penelitian penelitian ini berfokus pada mengembangkan *ghirah* belajar santri sedangkan penulis berfokus pada membina kedisiplinan santri.

- e. Pada tahun 2019, Ruddat Ilaina Surya Ningsih, Sunarto, Prihma Sinta Utami menulis jurnal yang berjudul “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo.” hasil dari pembahasan pada penelitian terdahulu yaitu pentingnya peran pengurus organisasi pesantren karena upaya yang dilakukan oleh pengurus organisasi itu sendiri diantaranya membimbing santri dalam kegiatan, menertibkan santri, memberikan sanksi dan memotivasi santri dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang dilakukan di pondok pesantren. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas mengenai peran pengurus organisasi, namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian penulis yaitu berbeda lokasi, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Wafa Bandung.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, ada persamaan dari judul yang penulis ajukan, akan tetapi ada perbedaan dari segi objek kajian dan rumusan masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian ini penulis lebih condong meneliti tentang bagaimana peran pengurus organisasi santri dalam aspek membina kedisiplinan santri melalui teori peran tersebut.

2. Landasan Teoritis

Peran menurut David Berry (2003) sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menduduki kedudukan sosial tertentu. Dan menurut David Berry dapat dikatakan bahwa peran merupakan imbalan dari norma-norma sosial oleh karena itu dapat dikatakan peranan ini ditentukan oleh norma-norma di masyarakat. Artinya seseorang diwajibkan melakukan hal-hal yang diharapkan dalam pekerjaannya dan dalam pekerjaan-pekerjaan lainnya.

David Berry mengatakan didalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu pertama, harapan masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, yang kedua harapan dari pemegang peran kepada masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranan dan kewajibannya (Berry, 1998).

Jenis-jenis peran menjadi empat jenis peranan, yaitu:

- a. *Role Position*, adalah kedudukan sosial yang sekaligus menjadi status atau kedudukan yang berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi orang tersebut dalam struktur posisi tertentu.
- b. *Role Behaviour*, adalah cara seseorang memainkan perannya.
- c. *Role Perception*, adalah bagaimana seseorang memandang peranan sosialnya serta bagaimana ia harus bertindak dan berbuat atas dasar pandangannya tersebut.
- d. *Role Expectation*, adalah harapan yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok yang menentukan perilaku yang dianggap sesuai dalam situasi tertentu untuk penghuni status tertentu.

Sarlito Wirawan Warsono juga mengemukakan hal yang sama bahwa harapan tentang peran adalah harapan-harapan lain pada umumnya tentang perilaku yang pantas dan seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Peran sangat menentukan kelompok sosial masyarakat, dalam artian diharapkan masing-masing dari sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan perannya yaitu: menalakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (lingkungan) dimana ia tinggal, jadi seseorang menduduki posisi dalam suatu masyarakat serta menjalankan suatu peranan (Warsono, 1983).

Dari penjelasan tersebut diatas, terlihat suatu gambaran bahwa peran merupakan suatu konsep perihal yang harus dilakukan dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran menurut Soerjono Soekanto (2002), yaitu peran merupakan salah satu aspek yang dinamis dalam kedudukan (status), ialah bila seseorang melaksanakan suatu

hak dan kewajibannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, dalam menjalankan suatu peran (Lantaeda, 2017).

Horton dan Hunt dalam bukunya *Sosiologi* (1996) mengungkapkan peran adalah suatu gerakan atau perilaku seseorang yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai wewenang. Status atau kedudukan dapat digambarkan sebagai suatu tingkatan kekuasaan individu dalam suatu kelompok, atau dalam konteks kelompok dengan kelompok lainnya. Setiap kepala pasti memiliki keinginan dan harapan dalam kedudukan atau kekuasaan tersebut. Begitupun peran dengan status atau kedudukan dapat dikatakan sebagai aspek dalam gejala yang sama. Status atau kedudukan merupakan persatuan hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pameran dari persatuan hak dan kewajiban tersebut. Dapat diartikan diantara peran dan status atau kedudukan itu saling berhubungan.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya.

Menurut pemahaman peneliti peran mengandung makna melakukan sesuatu, bekerja dengan penuh tanggung jawab, berorientasi pada proses dan hasil. Pengurus pesantren adalah jajaran personil dalam struktur organisasi pesantren di mana memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendelegasian wewenang, kinerja dan kepengurusannya. Sehingga dapat ditarik pemahaman yang lebih rinci bahwa peran pengurus pesantren merupakan upaya yang dilakukan oleh para personil yang memiliki

atau diberikan kewenangan dalam kapasitas dan tugasnya untuk membimbing, mengatur, dan mengelola keorganisasian dalam lingkup pesantren.

Pengurus atau pendamping masuk tenaga pendidik, seperti halnya menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan tingkat ke khususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pengurus pesantren yang dimaksud di sini lebih spesifik kepada pengurus harian santri, termasuk dalam hal ini santri senior yang ditunjuk sebagai ketua/pengurus, serta ustadz dan ustadzah yang kesehariannya berkomunikasi langsung dengan para santri.

Helmi dalam Barnawi dan Arifin (2012) menyatakan kedisiplinan sebagai suatu sikap dan perilaku yang berniat untuk menaati segala peraturan organisasi yang didasarkan atas kesadaran diri untuk menyesuaikan dengan peraturan organisasi. Selanjutnya Hasibuan (2006) menyatakan kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Membina kedisiplinan adalah upaya yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk membentuk perilaku santri sesuai dengan norma-norma yang berlaku agar terlaksana proses Pendidikan yang efektif (Febriyani, 2017).

3. Kerangka Konseptual

Kata "pondok" berasal dari bahasa arab "*funduq*", yang memiliki arti "penginapan" (Muhibuddin, 2022). Pondok pesantren adalah sebuah lembaga

Pendidikan islam yang memiliki beberapa unsur yaitu: kiai, santri dan masjid (Cahyadi, 2017). Pengertian lain pondok pesantren sendiri adalah sebuah Lembaga Pendidikan atau sistem yang dipimpin oleh pimpinan pusat yaitu kiai sesuai dengan unsur dari pondok pesantren itu sendiri.

Menurut Clifford Geertz pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai suatu karakteristik yang unik dan tidak semua lembaga pendidikan lainnya memiliki karakteristik yang sama. Di pondok pesantren adalah tempat untuk belajar yaitu kaidah-kaidah agama islam, al-Qur'an dan sunnah rasul (Darianto, 2016). Diantaranya pendidikan agama islam, dakwah, pembangunan dan pengembangan masyarakat dan pendidikan yang lainnya. Di pondok pesantren tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun memperoleh pengetahuan umum lainnya sesuai dengan kurikulum pesantren (Syafe'i, 2017).

Seorang kiai memiliki murid yaitu santri yang tentunya selalu berkhidmah mengharapkan keberkahan dan keridhoan guru atau kiai. Pada saat ini sekumpulan santri berkhidmah dengan bertugas dan memiliki fungsi berkaitan dengan keberjalanan program pondok pesantren tersebut, disebut dengan organisasi pondok pesantren kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren telah direncanakan sedemikian rupa oleh santri atau disebut dengan pengurus pondok pesantren.

Pengurus pondok pesantren atau disebut dengan organisasi santri yaitu sumber daya manusia yang memiliki aspek kualitas dengan mutu individu organisasi pondok pesantren dengan menjalankan tugas dan fungsi dengan baik dan efektif hal ini berkaitan dengan kemajuan atau peningkatan terhadap kualitas santri dan pondok

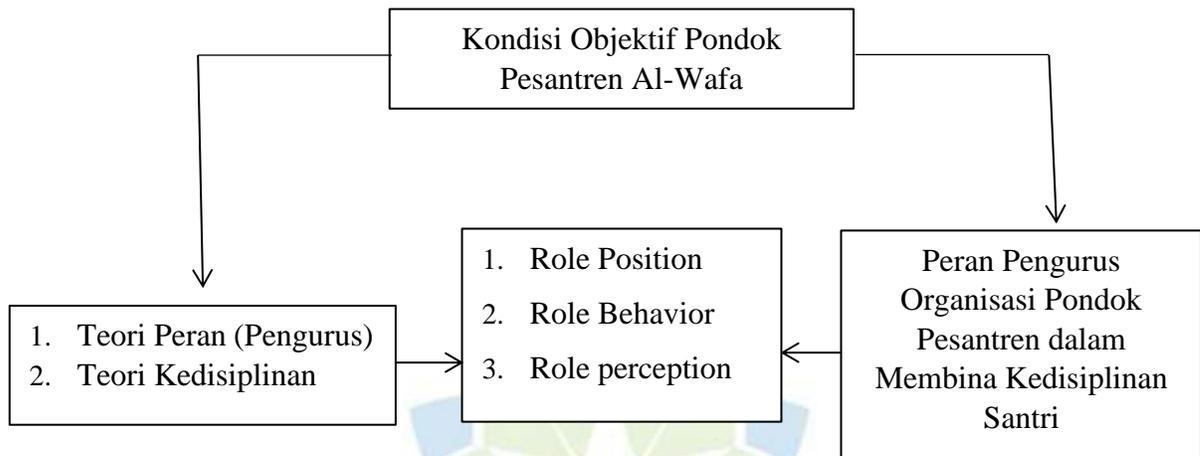
pesantren dalam aspek kedisiplinan. Namun peran pengurus pondok pesantren diawasi dan diarahkan oleh ustadz-ustazah dalam kitab *المعرب للجواليقي* yaitu seorang yang ahli dalam bidang tertentu dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain.

Moch. Sochib berpendapat, “pribadi yang memiliki dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral” (Sochib, 1998). Seorang santri yang dikenal dengan disiplin pada suatu hal apapun, karena santri selalu mendasarkan ilmu pada setiap amalnya. Maka dari itu santri yang disiplin adalah santri yang patuh dan taat atas peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan di sebuah pondok pesantren.

Hal ini tentu dipergunakan untuk mengelola sesuatu dengan baik. Pengurus yang memiliki peran yang sangat berpengaruh atas keberlangsungan program kegiatan yang telah dibuat oleh sebuah organisasi pondok pesantren tersebut. Seorang pengurus pasti menginginkan santri yang memiliki kedisiplinan yang telah ada pada diri para santri, namun tak dapat dipungkiri setiap ada A tentu ada B hal ini sesuai dengan keadaan santri ada yang patuh dan ada yang membangkang terhadap peraturan pondok pesantren. Salah satu guna dan fungsi pengurus organisasi pondok pesantren tentu membina kedisiplinan santri.

Penulis menggunakan kerangka konseptual ini untuk tetap berfokus dalam menemukan jawaban terhadap permasalahan penelitian. Analisis penelitian ini akan didasarkan pada teori peran dan kedisiplinan yang dikemukakan oleh David Berry dan Hasibuan (2006). Teori ini akan diterapkan pada pengurus organisasi pondok pesantren

dalam upaya membina kedisiplinan santri di Pondok pesantren al-wafa. Kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Observasi Penulis Oktober 2023

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang peran organisasi pondok pesantren dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Wafa yang terletak Cibiru Hilir RT 003/RW 001 No.46, Kecamatan Cileunyi, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat Indonesia 40393. Penelitian dilakukan untuk menganalisis tentang kedisiplinan santri yang melibatkan beberapa pihak yaitu:

- a. Pengurus Organisasi Pesantren Al-Wafa;
- b. Pembina Pondok Pesantren Al-Wafa;
- c. Santri Pondok Pesantren Al-Wafa.

Populasi santri pada awal terdapat 10 orang santri namun dari tahun ke tahun santri bertambah hingga saat ini terdapat 208 santri yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Wafa.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dilakukan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Paton, konstruktivisme adalah suatu kebenaran yang dapat dilihat dari realitas sosial yang bersifat valid dan tidak diragukan kebenarannya (Umanailo, 2003). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena penelitian ini menganalisis tentang fenomena atau gejala kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Wafa.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif merupakan studi berbasis postpositivisme, yang biasa digunakan untuk mempelajari kondisi alam (Sadiah, 2015). Pendekatan kualitatif digunakan karena bersifat sosial untuk mencari, memperoleh dan menganalisis data hasil observasi yang dilakukan peneliti secara natural atau sesuai dengan realita.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif yang merupakan tulisannya berupa pendeskripsian atau penggambaran sesuatu yang ditemui secara lengkap, rinci dan mendalam (Helal Uddin, 2019). Hal ini sesuai dengan objek penulis yaitu Pondok Pesantren Al-Wafa meneliti mengenai peran pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri yang membutuhkan penjelasan dan deskripsi yang lebih objektif sesuai dengan kenyataan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Emzir berpendapat bahwa data bukan hanya sekadar petunjuk, tetapi juga merupakan bukti dan isyarat dalam penelitian. Jenis data dalam penelitian ini, adalah jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah kumpulan data dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk masalah yang dirumuskan. Adapun data kualitatif pada penelitian ini meliputi:

- 1) Data tentang peran *role position* pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung.
- 2) Data tentang peran *role behavior* pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung.
- 3) Data tentang peran *role perception* pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung.

b. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2008). Dalam penelitian ini data yang

akan dicari adalah peran pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri.

Dalam pengumpulan data penulis mengambil dari:

- 1) Santri;
- 2) Pengurus Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung;
- 3) Pembina sekaligus pengajar santri.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain (Basrowi, 2008). Adapun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

- a) Data Primer, yaitu data dari penelitian yang langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer didapat melalui metode wawancara dan pengamatan langsung (observasi). Data primer penelitian ini diperoleh dari santri pondok pesantren Al-Wafa, Pembina pondok pesantren al-wafa dan pengurus organisasi pondok pesantren al-wafa.
- b) Data sekunder, merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, tapi melalui perantara pihak lain. Data sekunder ini sebagai data tambahan pada penelitian yang berkaitan dengan masalah yang telah ditemukan. Data sekunder dapat berupa hasil observasi dan dokumentasi yang didapat dari sebuah artikel, jurnal, visi dan misi, struktur organisasi, website dan media sosial. Data yang di dapat tersebut dapat berupa gambar atau video di media massa. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumber data tambahan

mengenai peran pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Wafa.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Creswell (2012) Observasi adalah yang di dalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi, yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan. Metode interview ini dilakukan dengan cara penulis atau pewawancara dapat bertanya apa saja secara terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Dalam hal pertanyaan penulis dapat menyiapkan pertanyaan yang tentu berkaitan dengan ,masalah yang sedang diteliti.

- a. Pembina Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung
- b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung
- c. Sebagian santri Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung.

Adapun Observasi ini dilakukan tentu untuk mencari data dan informasi mengenai peran pengurus Pondok dalam Membina Kedisiplinan santri.

d. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiyah, 2015). Wawancara ini dilakukan dengan tanya

jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai. Wawancara mengenai konstruksi sosial yang aktual mengenai aktivitas, kondisi dan lain sebagainya. Wawancara ini sangat penting untuk pengumpulan data tersebut.

Adapun Pertama kali yang harus di wawancara adalah pengurus pondok pesantren al-wafa, Pembina pondok pesantren al-wafa dan sebagai santri pondok pesantren al-wafa sebagai pelengkap data penelitian . wawancara ini dapat dilakukan secara langsung dengan narasumber serta pelengkap yang telah ditentukan dan dapat juga melalui media online yang disepakati oleh narasumber yang akan diwawancarai.

e. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan (Arikunto, 2010).

Data yang akan diambil dalam metode dokumentasi seperti sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, manajemen organisasi pondok pesantren, dokumentasi program kerja organisasi pondok pesantren yang tentu berkaitan dengan judul skripsi yang sedang penulis teliti di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung yaitu tentang peran pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang diperoleh hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Adapun langkah untuk melakukan analisis menurut M.B. Miles dan A. M. Huberman dalam (Sadiah, 2015:93) adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Proses reduksi data, di lapangan dilakukan pencatatan dan merangkum data-data penting yang mampu mengupas tema permasalahan (Sadiah, 2015:93). Dalam penelitian ini, yaitu hasil data penelitian mengenai peran pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri.

2) Display

Display data merupakan mengklasifikasikan pada satuan-satuan analisis sesuai fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang banyak, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015:93).

Dalam penelitian ini, penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami. Penyajian data tersebut adalah data-data yang dikumpulkan dari objek peneliti, yaitu mengenai peran pengurus organisasi pesantren dalam membina kedisiplinan santri.

3) Menyimpulkan data

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian (Dewi Sadiyah, 2015:93). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari objek penelitian atau lapangan. Data tersebut telah dipastikan oleh penulis terkait kebenaran data tersebut hingga hasil data dapat dipercaya.

